

## **PARTICIPATION OF FAMILY DEVELOPMENT PROGRAM FOR FAMILY IN CHILDREN'S CARE AND GROWTH IN WEST JAVA**

*Partisipasi Keluarga Program Bina Keluarga Balita dalam  
Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak  
di Jawa Barat*

**Dadang Suhenda<sup>1\*)</sup>, Fauziyah, roro nur<sup>2</sup>, Tatik Kusyanti<sup>2</sup>**

<sup>1\*)</sup> Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Barat, Email: dadang.jagoan@gmail.com

<sup>2</sup> Poltekkes Kemenkes Bandung, Email: roronur70@yahoo.com

<sup>2</sup> Poltekkes Kemenkes Bandung, Email: tyaberkah@gmail.com

### **ABSTRACT**

Since the launch of the BKB Program (1984), its implementation has not had a significant impact on changing childcare patterns and supporting family resilience programs. The study aims to determine families' participation in the care and development of children aged 0-6 years in members who have been exposed to the BKB program. The data used are secondary quantitative data and obtained from the results of the 2018 Accountability Program Performance Survey (SKAP). The survey was conducted in 27 Regencies / Cities in West Java Province. Data were analyzed univariate, bivariate, and multivariate. Respondents used were families with children aged 0-6 years, with a total of 10,731 respondents. Based on the results of the study showed that the number of families who had heard about BKB was less than families who had never been exposed to BKB information. The family participation rate in the care and development of children aged 0-6 years. Research variables are from all aspects (aspects of physical growth, issues of mental development, and points of social development) in families exposed to BKB information better than families who have never been exposed to BKB information. Variable Physical growth is the most dominant among other aspects (mental and social) towards family participation in care and development of children aged 0-6 years. A balanced promotion effort is needed between the three elements of parenting and child development so that the output can create and support family resilience programs.

**Keywords:** Child Family Development (BKB), Care, Child Growth and Development, Children aged 0-6 years

### **ABSTRAK**

Sejak dicanangkannya Program BKB (1984) sampai saat ini pelaksanaannya belum memberikan dampak signifikan dalam mengubah pola pengasuhan anak dan mendukung program ketahanan keluarga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun pada anggota yang pernah terpapar program BKB. Data yang digunakan adalah data sekunder bersifat kuantitatif dan diperoleh dari hasil Survey Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2018. Survei dilakukan di 27 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. Data dianalisis secara univariat, bivariat, dan multivariat. Responden yang digunakan adalah keluarga yang mempunyai anak usia 0-6 tahun, dengan jumlah responden 10.731. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa keluarga yang pernah mendengar informasi mengenai BKB jumlahnya lebih sedikit dibandingkan keluarga tidak pernah terpapar informasi BKB. Angka partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun dari semua aspek (aspek pertumbuhan fisik, aspek perkembangan jiwa, dan aspek perkembangan sosial) pada

keluarga yang pernah terpapar informasi BKB lebih baik daripada keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB. Variabel Pertumbuhan fisik merupakan paling dominan diantara aspek lainnya (jiwa dan sosial) terhadap partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun. Diperlukan upaya promosi yang seimbang antara ketiga aspek pada pola pengasuhan dan tumbuh kembang anak sehingga outputnya dapat menciptakan dan mendukung program ketahanan keluarga.

**Kata Kunci :** Bina Keluarga Balita (BKB), Pengasuhan, Tumbuh Kembang Anak, Anak Usia 0-6 tahun

## PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat kesehatan, kecerdasan, emosional dan spiritual. Penentuan kualitas manusia dapat dimulai sejak manusia itu dalam kandungan sampai dengan usia 6 tahun. Salah satu kebutuhan esensial agar anak usia dini dapat tumbuh optimal adalah stimulasi dalam pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Orangtua sebagai peran utama dan pertama sebagai wadah lingkungan yang menyeluruh untuk perkembangan setiap individu dalam sebuah keluarga dalam hal belajar makan, berjalan, berbicara, dan mengenal identitas dan berbagai perilaku<sup>1,2</sup>.

Sejak tahun 1984 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mencanangkan Program Bina Keluarga Balita (BKB), dan sejak 1991 program ini berkembang menjadi Gerakan BKB. Program BKB dapat dikatakan sebagai wadah kegiatan keluarga yang mempunyai balita, bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga yakni orangtua atau anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang balita. Selain sebagai wadah peningkatan kualitas pengasuhan keluarga balita kelompok BKB diharapkan dapat pula melestarikan kesertaan ber-KB.

Studi *Operasional Research* (OR) menunjukkan bahwa pelaksanaan BKB belum optimal yang disebabkan oleh beberapa hal seperti terbatasnya jumlah kader, rendahnya kapasitas pengetahuan, kurangnya pelatihan, dan

belum memadainya materi BKB. Adanya permasalahan di lapangan yang demikian, maka perlu ditempuh langkah untuk meningkatkan layanan BKB yang lebih optimal. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Agustiana menunjukkan bahwa hambatan utama adalah tingkat partisipasi masyarakat yang rendah dikarenakan rendahnya pendapatan sehingga orangtua balita harus bekerja sepanjang hari dan tidak dapat hadir ketika ada kegiatan BKB, selain itu tingkat pemahaman masyarakat yang masih rendah dalam memahami mengenai manfaat program BKB<sup>3</sup>.

Kajian mengenai Program BKB telah banyak dilakukan, baik dalam hal karakteristik keluarga yang berpotensi ikut BKB<sup>4</sup>, Pengembangan Model Komunikasi Pelayanan Program Bina Keluarga Balita<sup>5</sup>, Praktik Pengasuhan Anak Peserta BKB, partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak<sup>6</sup> termasuk juga penelitian tentang Analisis Implementasi Kebijakan Bina Keluarga Balita<sup>3</sup>. Akan tetapi penelitian mengenai partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak yang dapat merepresentasikan data di tingkat provinsi Jawa Barat ini belum banyak dilakukan. Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia dan angka permasalahan *stunting* yang terbesar pula di Indonesia. Saat ini masih diperlukan penguatan ketahanan keluarga melalui program BKB untuk meningkatkan peran serta keluarga khususnya di Provinsi Jawa Barat, sehingga akan merefleksikan permasalahan di Indonesia secara keseluruhan<sup>7</sup>.

Kajian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun pada anggota yang pernah terpapar program Bina Keluarga Balita (BKB). Secara khusus tujuan analisis ini adalah : 1) Mengetahui perbedaan partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun pada keluarga yang pernah terpapar informasi BKB dengan yang tidak pernah terpapar informasi program BKB, 2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun.

## **METODE**

### **Sumber Data**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan data sekunder yaitu data dari "Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) Tahun 2018". Survei ini merupakan suatu evaluasi terhadap suatu program yang sedang berjalan, yaitu untuk melihat kegiatan dan hasil pelaksanaan program Kependudukan, Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga (KKBP) di lapangan. Namun perlu ditegaskan bahwa survei ini dilakukan bukan untuk mengukur dampak dari program, namun hanya menggambarkan hasil capaian program KKBP. Survei ini serentak dilakukan di seluruh provinsi yang ada Indonesia yang meliputi 34 provinsi, termasuk provinsi Jawa Barat.

Adapun kerangka sampel yang digunakan dalam Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) Tahun 2018 masih sama dengan model penetapan sampel pada tahun-tahun sebelumnya. Sampel terdiri dari dua tahap. Tahap pertama meliputi seluruh blok sensus (BS) disertai data informasi mengenai jumlah rumah tangga/jumlah keluarga pada setiap BS. Penetapan BS ini merupakan dari hasil sensus penduduk (SP) 2010 dan telah

mengalami *updating* data sebelumnya. Setelah menetapkan kerangka sampel pada tahap pertama selanjutnya dilakukan pemilihan sejumlah BS secara *Probability Proportional to Size* (PPS). Selanjutnya dilakukan proses listing seluruh sampel pada setiap BS terpilih. Mengacu pada kerangka sampel tahap kedua, selanjutnya ditentukan pemilihan pada 35 keluarga secara *systematic random sampling* di setiap BS yang terpilih. Proses Pengumpulan data survei ini dilakukan pada bulan Juni s.d Agustus 2018.

### **Data dan Informasi yang dianalisis**

Pada Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) Tahun 2018, Responden keluarga adalah ibu atau bapak atau keduanya yang ada dalam keluarga. Hasil penetapan target awal Keluarga yang akan diwawancara sebanyak 10731 keluarga. Namun yang berhasil diwawancarai sebanyak 10629 keluarga atau 99,0 persen dari jumlah sampel yang ditargetkan. Keadaan ini disebabkan karena beberapa alasan diantaranya karena responden menolak diwawancara, responden jarang berada di rumah (hanya waktu-waktu tertentu), status wawancara selesai sebagian, dan responden tidak mampu menjawab dengan alasan tertentu seperti gangguan jiwa atau gangguan mental. Pada penelitian ini, responden dipilih adalah keluarga yang mempunyai anak usia 0-6 tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 4.000 keluarga. Data dan informasi yang di analisis terdiri dari: 1) Data dan informasi tentang perbedaan partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun pada keluarga yang pernah terpapar informasi BKB dengan yang tidak pernah terpapar informasi BKB, 2) Data dan informasi tentang aspek yang paling dominan dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun.

### **Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan data pada analisis ini menggunakan program SPSS. Sebelum

melakukan kategorisasi terlebih dahulu melakukan pembobotan dan mencari nilai indeks. Pada aspek tumbuh kembang fisik, aspek tumbuh kembang jiwa/mental/spiritual dan aspek tumbuh kembang sosial, setiap variabel diberi bobot 1 (satu). Contoh aspek tumbuh kembang fisik, variabel anak diukur tinggi dan berat badannya, anak diajari berperilaku hidup sehat diberi bobot,

anak di imunisasi, anak diobati jika sakit, variabel anak diberi makanan bergizi, anak diberi ASI dan anak diberi vitamin masing-masing diberi bobot 1 (satu). Selanjutnya, dari setiap masing-masing variabel dengan bobot 1 (satu) tersebut dilakukan penjumlahan ( $1+1+1+1+1+1+1=7$ ). Perlakuan ini sama dengan aspek – aspek lainnya (jiwa dan sosial).

**Tabel 1. Pembobotan Variabel Aspek Tumbuh Kembang**

Variabel	Bobot	Aspek Tumbuh Kembang	Bobot
Anak diukur tinggi dan berat badannya	1	Fisik (FMQ 10)	7
Anak diajari berperilaku hidup sehat	1		
Anak di imunisasi	1		
Anak diobati jika sakit	1		
Anak diberi makanan bergizi	1		
Anak diberi ASI	1		
Anak diberi Vitamin	1	Jiwa/ Mental/ Spiritual (FMQ 11)	7
Menemani anak bermain	1		
Menemani anak belajar	1		
Mengajari mengucapkan terima kasih	1		
Sebagai teladan/panutan	1		
Mengajari menghormati/ menghargai orang lain	1		
Menstimulasi/memacu kreatifitas anak	1	Sosial (FMQ 12)	5
Mengajari beribadah	1		
Anak diikutkan dalam lomba	1		
Memberi kesempatan bermain dengan teman sebaya	1		
Anak dikursuskan	1		
Anak disekolahkan	1		
Anak diikutkan dalam PAUD	1		

Nilai indeks untuk partisipasi orangtua dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun berkisar antara 0-100. Nilai indeks tersebut diperoleh dari rumus yang disajikan sebagai berikut:

$$Y = \frac{X - \text{Nilai Minimum } X}{\text{Nilai Maksimum } X - \text{Nilai Minimum } X} \times 100$$

Keterangan:

Y= Nilai Indeks

X= Skor yang diperoleh untuk setiap sampel/ responden

Setelah memperoleh nilai indeks partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak, nilai indeks tersebut dikelompokkan/dikategorikan menjadi 3 (tiga) kategori yaitu kurang,

sedang dan baik. Pengkategorian dilakukan berdasarkan justifikasi penulis yaitu dengan membagi nilai indeks tertinggi (100)/ 3 kategori diperoleh interval 33,33. Sehingga kategori kurang dengan nilai (0-33,33), sedang (33,33-66,67), dan baik (66,67-100).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial (uji beda/uji t dan regresi logistik berganda). Uji beda (uji t) digunakan untuk menganalisis perbedaan partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun pada keluarga yang pernah terpapar informasi BKB dengan yang tidak pernah terpapar informasi BKB, kemudian Uji regresi logistik berganda digunakan untuk menganalisis aspek yang paling dominan dalam mempengaruhi

partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun.

#### HASIL

Berdasarkan data SKAP 2018 mengenai keterpaparan keluarga terhadap informasi kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) di Provinsi Jawa Barat, diketahui bahwa keluarga yang pernah mendengar informasi mengenai BKB jumlahnya lebih sedikit dibandingkan keluarga tidak pernah

terpapar informasi BKB, yaitu hanya 41,7 persen (1.669 responden) berbanding 58,3 Persen (2.331 responden). Secara lebih spesifik pengaruh keterpaparan informasi tentang BKB berdasarkan aspek-aspek dalam pengasuhan dan tumbuh kembang Anak Usia 0-6 Tahun dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini:

**Tabel 2. Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Menurut Keterpaparan Informasi BKB**

No	Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak	Keterpaparan Informasi				Jumlah	Nilai p
		BKB		Tidak BKB			
		N	%	n	%		
<b>Aspek Pertumbuhan Fisik</b>							
1	Anak diukur tinggi dan berat	1039	62,3	1388	59,5	2427	0,088*
2	Anak diberi makanan bergizi	1304	78,1	1768	75,8	3072	0,095*
3	Anak di imunisasi	980	58,7	1248	53,5	2228	0,001*
4	Anak diberi ASI	749	44,9	1230	52,8	1979	0,000*
5	Anak diberi Vitamin	922	55,2	1080	46,3	2002	0,000*
6	Anak diobati jika sakit	460	27,6	685	29,4	1145	0,215*
7	Anak diajari berperilaku hidup sehat	312	18,7	328	14,1	640	0,000*
<b>Aspek Perkembangan Jiwa/Mental/Spiritual</b>							
8	Menstimulasi/memacu kreatifitas anak	442	26,5	567	24,3	1009	0,121*
9	Menemani anak bermain	819	49,1	1253	53,8	2072	0,004*
10	Menemani anak belajar	716	42,9	854	36,6	1570	0,000*
11	Memperdengarkan lagu/bacaan kerohanian	348	20,9	514	22,1	862	0,370*
12	Sebagai teladan/panutan	485	29,1	540	23,2	1025	0,000*
13	Mengajari beribadah	829	49,7	1239	53,2	2068	0,032*
14	Mengajari mengucapkan terima kasih	343	20,6	517	22,2	860	0,226*
15	Mengajari menghormati/menghargai orang lain	434	26,0	616	26,4	1050	0,771*
<b>Aspek Perkembangan Sosial</b>							
16	Memberi kesempatan bermain dengan teman sebaya	1312	78,6	1798	77,1	3110	0,280*
17	Anak disekolahkan	651	39,0	899	38,6	1550	0,792*
18	Anak dikursuskan	63	3,8	65	2,8	128	0,084*
19	Anak diikuti dalam lomba	90	5,4	111	4,8	201	0,379*
20	Anak diajak bersosialisasi dengan orang lain	754	45,2	1080	46,3	1834	,479*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder SKAP 2018  
Keterangan : \* signifikan <0,05

Hasil analisis pada aspek pertumbuhan fisik menunjukkan bahwa, keluarga yang pernah terpapar (memeroleh, mendengar/melihat dan membaca) informasi BKB, mengukur tinggi dan berat badan anaknya, dan memberikan makanan bergizi lebih tinggi dibandingkan keluarga yang tidak

terpapar informasi BKB. Hasil lain menunjukkan bahwa keluarga yang terpapar informasi BKB cenderung lebih baik dalam memberikan anak vitamin dibandingkan keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB yaitu masing-masing sebesar 55,2 persen dan 46,3 persen.

Pada aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual diketahui bahwa keluarga yang pernah terpapar informasi BKB lebih tinggi partisipasinya dalam hal menemani anak belajar dibandingkan keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB yaitu masing-masing sebesar 42,9 persen dan 36,6 persen. Setelah dilakukan analisis mengenai hubungan keduanya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan nilai p value sebesar 0,000 ( $p\text{-value} \leq 0,05$ ). Hasil yang sama juga ditunjukkan bahwa keluarga yang pernah terpapar informasi BKB lebih tinggi partisipasinya dalam hal keteladanan/sebagai panutan dibandingkan keluarga yang tidak

pernah terpapar informasi BKB yaitu masing-masing sebesar 29,1 persen dan 23,2 persen.

Hasil analisis berikutnya pada aspek perkembangan sosial menunjukkan bahwa keluarga yang pernah terpapar informasi BKB cenderung lebih tinggi dalam memberikan kesempatan anak bermain dengan teman sebaya, anak disekolahkan, dikursuskan dan anak diikuti lomba dibandingkan keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB yaitu masing-masing sebesar 30,8 persen dan 28,2 persen. Setelah dianalisis lebih lanjut mengenai hubungan keduanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai  $p > 0,05$ .

**Tabel 3. Indeks Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Menurut Keterpaparan Informasi BKB**

Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak	Keterpaparan Informasi		P Value
	BKB	Tidak BKB	
Aspek pertumbuhan fisik	49,35 (23,72)	47,36 (23,69)	0,009*
Aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual	33,07 (20,52)	32,71 (19,41)	0,573*
Aspek perkembangan sosial	34,39 (17,04)	33,92 (17,43)	0,389*
Total partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak	38,94 (17,24)	37,99 (16,39)	0,081*

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder SKAP 2018  
Keterangan : \* signifikan  $\leq 0,05$

Berdasarkan indeks partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak, nilai indeks dari semua aspek (aspek pertumbuhan fisik, aspek perkembangan jiwa dan aspek perkembangan sosial) keluarga yang pernah terpapar informasi tentang BKB cenderung lebih tinggi dibandingkan keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB. Nilai indeks total partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak pada keluarga yang ikut BKB lebih tinggi dibandingkan keluarga tidak ikut BKB masing-masing sebesar 38,94 dan 37,99. Hasil Independen T test antara keluarga yang pernah terpapar

informasi BKB dengan keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB menunjukkan bahwa, partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak pada aspek fisik terdapat perbedaan yang signifikan yaitu P-value sebesar 0,009. Namun secara total pada ketiga aspek yang dianalisis tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keluarga yang pernah terpapar informasi BKB dengan yang tidak yaitu dengan P-value sebesar 0,081 (Tabel 3). Selanjutnya dilakukan kategorisasi pada indeks partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. Kategori Indeks Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Menurut Keterpaparan Informasi BKB**

Kategori Indeks Partisipasi Keluarga dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak	Program				Total	Nilai p
	BKB		Tidak BKB			
	n	%	n	%	n	%
<b>Aspek pertumbuhan fisik</b>						
Baik (66,68-100)	380	38,3	611	61,7	991	100
Sedang (33,34-66,67)	752	46,6	862	53,4	1614	100
Kurang (0-33,33)	537	38,5	858	61,5	1395	100
<b>Aspek perkembangan jiwa/mental/spiritual</b>						
Baik (66,68-100)	150	50,3	148	49,7	298	100
Sedang (33,34-66,67)	533	38,3	857	61,7	1390	100
Kurang (0-33,33)	986	42,6	1326	57,4	2312	100
<b>Aspek perkembangan sosial</b>						
Baik (66,68-100)	42	37,2	71	62,8	113	100
Sedang (33,34-66,67)	922	42,5	1248	57,5	2170	100
Kurang (0-33,33)	705	41,1	1012	58,9	1717	100
<b>Total partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak</b>						
Baik (66,68-100)	146	49,7	148	50,3	294	100
Sedang (33,34-66,67)	808	40,9	1167	59,1	1975	100
Kurang (0-33,33)	715	41,3	1016	58,7	1731	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder SKAP 2018  
Keterangan : \* signifikan <0,05

Pada Tabel 4 di atas diketahui bahwa secara total partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dengan kategori kurang, didominasi oleh keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB dibanding dengan keluarga yang pernah terpapar informasi BKB yaitu masing-masing sebesar 58,7 persen dan 41,3.

Hasil Chi Square Test secara total antara keluarga yang pernah terpapar informasi BKB dengan keluarga yang tidak terpapar informasi BKB menunjukkan bahwa, partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak terdapat perbedaan yang signifikan yaitu masing-masing dengan P-value sebesar 0,016.

**Tabel 5. Perbandingan gambaran aspek yang paling dominan dalam partisipasi keluarga dan pola pengasuhan tumbuh kembang anak**

Variabel	B	SE	Nilai p	95%CI	
<b>Model awal</b>					
			<0,001*	Lower	Uper
Pertumbuhan fisik	,277	,074	,000*	1,151	- 1,475
Perkembangan jiwa	-,220	,075	,003*	,693	- ,928
Perkembangan sosial	,070	,071	,346*	,936	- 1,208
<b>Model akhir</b>					
Pertumbuhan fisik	,284	,074	0,000*	1,098	- 1,313

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder SKAP 2018  
Keterangan : \* signifikan <0,05

Tabel 5. menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan *Multiple Logistic Regression Test* pada derajat kepercayaan 95% menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna mengenai aspek paling dominan dalam partisipasi keluarga dan pola pengasuhan tumbuh kembang anak dengan nilai  $p < 0,001$  dan model akhir adalah variabel pertumbuhan fisik dengan nilai  $p < 0,05$  ditemukan bahwa aspek tersebut merupakan paling dominan diantara aspek lainnya (jiwa dan sosial) dengan koefisien beta yaitu sebesar 0,284 dengan nilai P Value = 0,000 dan nilai OR 1,3 yang menunjukkan bahwa dengan keterpaparan informasi mengenai BKB dapat meningkatkan sebanyak 1,3 kali dalam menunjang aspek pertumbuhan fisik dibanding dengan yang tidak pernah terpapar informasi BKB.

## PEMBAHASAN

Angka partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun dari semua aspek (baik aspek pertumbuhan fisik, aspek perkembangan jiwa, dan aspek perkembangan sosial) pada keluarga yang pernah terpapar informasi BKB lebih baik daripada keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB. Keadaan ini disebabkan karena dalam praktiknya terkait sosialisasi program BKB yang dilakukan oleh petugas atau kader BKB senantiasa menekankan tentang penting partisipasi keluarga dalam pola pengasuhan anak sehingga ini akan menambah pengetahuan keluarga dalam pola pengasuhan yang ideal. Keluarga yang pernah mendengar informasi BKB dimungkinkan mempunyai informasi lain dari sumber lain misalnya melalui media massa mengenai cara pengasuhan dalam tumbuh kembang anak dibandingkan ibu yang tidak pernah mendengar, melihat, membaca atau bahkan terlibat dalam program BKB.

Keberadaan program BKB ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan dan

mengarahkan keluarga dalam pola pengasuhan anak menjadi lebih baik. Namun pada hasil analisis sebelumnya diketahui bahwa keterpaparan keluarga terhadap informasi program BKB ini cukup rendah. Keadaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: kurangnya sosialisasi program oleh petugas KB, kesibukan responden dan minat responden terhadap program BKB<sup>6</sup>. Keikutsertaan dalam kelompok BKB yang rendah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu 1) keluarga tidak mengetahui tentang kelompok BKB dan 2) keluarga yang tahu kelompok BKB akan tetapi mereka tidak ikut dengan alasan diantaranya sebagai berikut: kelompok BKB lokasinya jauh, kesibukan, tidak ada minat untuk bergabung dan lainnya. Menurut Pratama (2017), partisipasi yang tumbuh di masyarakat juga dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor pendidikan, pekerjaan, dan usia<sup>8</sup>.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Agustiana menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala utama dalam implementasi program BKB ini diantaranya adalah: 1) jumlah kader masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini bisa dipastikan karena sulitnya mencari tenaga sukarela yang mau mengabdikan dirinya pada kelompok kegiatan baik itu BKB, POSYANDU ataupun PAUD; 2) Fasilitas/Sarana BKB baik itu BKB KIT, APE KIT dan KKA juga ternyata jauh dari harapan program, dan hal ini akan menghambat keberhasilan kelompok BKB dalam mencapai target; 3) Tidak adanya dana operasional kelompok dan intensif kader membuat kelompok bergerak stagnan, sedangkan yang diharapkan dana tersebut dapat menjadi motivator buat kader agar kelompok BKB tersebut tetap bergerak dan melakukan pelayanan pada masyarakat secara optimal; 4) tingkat pendidikan rendah yang berkaitan dengan pola pikir mengenai kebutuhan akan pola asuh terhadap anak balita<sup>3</sup>. Secara ekonomi jumlah peserta BKB masih didominasi oleh peserta dari keluarga yang tidak mampu. Keadaan

ini pun membuat para keluarga terutama ayah dan ibu sibuk bekerja untuk membiayai hidup sehari-hari, sehingga tidak memiliki waktu untuk hadir di pertemuan baik itu BKB, POSYANDU ataupun PAUD; 5) belum adanya dukungan yang diberikan oleh pemangku kebijakan di daerah dalam hal ini baik itu dalam bentuk peraturan ataupun perundang-undangan. Selain itu perlu diperhatikan juga terkait kemampuan dan pengetahuan kader dalam pengelolaan BKB, Kartika dkk (2018) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pengetahuan terhadap keaktifan kader posyandu<sup>10</sup>.

### Aspek Pertumbuhan Fisik

Hasil analisis menunjukkan bahwa, keluarga yang pernah terpapar (memeroleh, mendengar/melihat dan membaca) informasi BKB lebih tinggi yang mengukur tinggi dan berat badan anaknya dibandingkan keluarga yang tidak terpapar informasi BKB. Keluarga yang terpapar informasi BKB walaupun tidak terlibat secara aktif dalam keanggotaan kelompok BKB biasanya mengukur tinggi dan berat badan anak sekaligus dengan kegiatan Posyandu, karena saat ini sudah banyak kelompok BKB yang terintegrasi kegiatannya dengan Posyandu. Penentuan status gizi adalah keberhasilan dalam pemenuhan nutrisi untuk anak yang diindikasikan dengan berat badan dan tinggi badan anak, maka tindakan yang dilakukan oleh keluarga yang terpapar informasi mengenai BKB sudah sesuai. Menurut data Kementerian Kesehatan (2013), gangguan pertumbuhan yang dicirikan dengan rendahnya tinggi badan menurut umur (*stunting*) pada anak balita prevalensinya mencapai 37,2% dan hal ini dapat diketahui melalui pengukuran tinggi badan rutin di posyandu<sup>11</sup>.

Selanjutnya diungkapkan juga bahwa bahwa sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dituntut untuk mampu memelihara kesehatan

anak, dapat memberikan makanan yang bergizi, berusaha untuk memberikan memenuhi hak pendidikan anak dan dapat menciptakan lingkungan psikososial yang kondusif<sup>12</sup>. Hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa keluarga yang pernah terpapar informasi BKB cenderung lebih tinggi dalam memberikan makanan bergizi dibandingkan keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB. PLKB atau kader KB (biasanya merangkap sebagai kader kesehatan/posyandu) dalam kegiatan BKB biasanya memberikan penyuluhan mengenai makanan yang sehat, bergizi dan yang baik untuk anak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktriyanto (2016) bahwa terdapat 75% anak yang diberikan makanan bergizi oleh ibu yang mendapat informasi tentang BKB dan 72% oleh ibu yang tidak berpartisipasi dalam BKB<sup>6</sup>.

Penyampaian sosialisasi dalam hal pemberian makanan bergizi bagi anak sangat penting untuk dilakukan, sehingga keluarga dapat memberikan asupan makanan yang sehat dan bergizi bagi pertumbuhan anak yang lebih baik. Hasil penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh Gizela & Hilmanto (2016) menguatkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku dalam pemberian makan kepada balita dan pencarian pelayanan kesehatan dengan gizi kurang pada balita<sup>13</sup>. Variabel perilaku pemberian makan merupakan faktor dominan yang memengaruhi gizi kurang pada balita. Selain itu disampaikan pula oleh Sudja (2014) bahwa prediktor utama status gizi balita salah satunya adalah pola asuh dan konsumsi protein<sup>14</sup>.

Selain itu pemberian vitamin pada anak sangat penting dilakukan oleh orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, dkk (2018) diketahui bahwa variabel yang paling dominan terkait dengan indikator *weight/age*, *height/age* dan *weight/height* adalah inisiasi menyusui dini dan suplemen vitamin A. Anak yang tidak

mendapatkan suplemen vitamin A berisiko mengalami *stunting* 2,4 kali dibandingkan anak yang mendapat suplemen<sup>15</sup>. Hasil lain menurut penelitian Tjekyan (2015), menunjukkan bahwa diare pada balita yang mendapat suplemen vitamin A lebih cepat sembuh dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan vitamin A<sup>16</sup>.

Keluarga yang terpapar informasi BKB cenderung lebih baik dalam mengajarkan anak untuk berperilaku hidup sehat dibandingkan keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarga. Tanpa disadari, pola hidup sehari-hari dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit bila manusia lalai menjaga kesehatan dengan perilaku hidup bersih dan sehat<sup>17</sup>.

#### **Aspek Perkembangan Jiwa / Mental / Spiritual**

Stimulasi adalah perangsangan (penglihatan, bicara, pendengaran, dan perabaan) yang datang dari lingkungan anak. Stimulasi tumbuh kembang bayi balita dilakukan penuh kasih sayang oleh orang tua, selain itu hasil penelitian Pratama (2017) membuktikan bahwa orang tua melakukan stimulasi sesuai usia masing-masing anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibanding anak yang kurang mendapat stimulasi<sup>9</sup>. Terdapat tujuh aspek yang dapat diberikan oleh orang tua untuk dapat menstimulasi perkembangan anaknya yaitu untuk membantu perkembangan motorik kasar, orang tua dapat memberikan stimulasi dengan cara mengajak anaknya bermain setiap hari dan melatih anak menggerakkan badannya mulai dari anggota tubuh bagian kepala, badan, tangan, dan kaki. Untuk perkembangan motorik halus nya orang tua dapat menstimulasi nya dengan menggunakan alat mainan,

mainan tersebut digunakan agar anak dapat menggenggam dan memegang. Selanjutnya untuk melatih perkembangan komunikasi pasif anak, orang tua dapat melakukan stimulasi dengan mengajak anak untuk mendengar macam-macam suara seperti suara burung, kucing dan ayam untuk melatih pendengarannya. Dalam memacu perkembangan komunikasi aktif, orang tua dapat menstimulasi anak dengan mencoba untuk memperkenalkan dengan anggota keluarganya. Selanjutnya untuk menstimulasi perkembangan kecerdasan anak, orang tua dapat menggunakan benda-benda yang ada sesuai fungsinya<sup>18</sup>. Bahkan Alan, (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa membaca dengan keras dan menemani anak bermain sejak lahir hingga 5 tahun, dapat meningkatkan perkembangan sosial-emosional nya.

Lebih lanjut Maryunani (2010) menjelaskan bahwa kebutuhan dasar yang menjadi hak anak terbagi menjadi tiga bagian yaitu ASUH, ASIH dan ASAH. Kebutuhan anak terhadap hak ASUH meliputi kebutuhan terhadap pangan, gizi, perawatan kesehatan anak, pakaian yang bersih dan rapi, serta kebersihan lingkungan sekitar. ASIH merupakan kebutuhan pada aspek emosi atau kebutuhan pada kasih sayang yang didapatkan dari orang tua terhadap anaknya. Berikutnya ASAH adalah kebutuhan untuk menstimulasi mental anak dalam mendorong perkembangan mental psikososialnya. Orang tua disebut telah memenuhi kebutuhan dasar anak jika orang tua tersebut sudah baik dalam menstimulasi tumbuh kembang anak balitanya<sup>18</sup>. Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa keluarga yang pernah terpapar informasi BKB cenderung menstimulasi/memicu kreatifitas anak lebih baik dibandingkan dengan anggota keluarga yang tidak pernah terlibat atau mendapat informasi program BKB. Dalam program BKB mengharuskan orang tua terlibat aktif dalam upaya

membangun mental dan kreatifitas anak, bahkan dalam mendukung upaya tersebut, petugas atau kader BKB diberikan semacam alat bantu berupa BKB kit dalam membantu upaya sosialisasi program.

Fakta lain pada tabel 2 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keluarga anggota BKB dan bukan keluarga anggota BKB dalam hal memperdengarkan lagu, mengajari mengucapkan terimakasih. Hal ini tentunya dikarenakan tidak semua orang tua itu suka lagu atau musik atau memiliki hobi yang sama, selain itu orang tua secara umumnya juga akan mengawasi anaknya dan memberitahu hal baik dan hal buruk saat bersosialisasi dengan orang lain, termasuk dalam mengucapkan terimakasih. Walaupun keluarga tersebut tidak pernah ikut atau terpapar informasi program BKB.

Selain itu hasil analisis pada tabel 2 pada variabel mengajari, menghormati/menghargai orang lain menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan diantara keluarga yang pernah terpapar informasi BKB dengan yang tidak. Hasil analisis menunjukkan bahwa orang tua anggota BKB yang mengajari menghormati/menghargai orang lain yaitu sebanyak 26,0 sedangkan orang tua tidak pernah terpapar BKB yang mengajari menghormati orang lain yaitu sebanyak 26,4%. Pentingnya menghargai orang lain ini tentunya sudah dapat dipahami oleh orang tua pada kedua kelompok tersebut. Pentingnya menghargai orang lain menurut Panjaitan (2014), yaitu karena semua manusia adalah mulia. Dalam setiap agama, semua pasti mewajibkan umatnya untuk menghargai orang lain.

Pada tabel 2, keluarga yang pernah terpapar informasi BKB lebih tinggi partisipasinya dalam hal menemani anak belajar dibandingkan keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB yaitu masing-masing sebesar 42,9 persen dan 36,6 persen. Setelah

dilakukan analisis mengenai hubungan keduanya menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan nilai nilai p sebesar 0,000 ( $p \leq 0,05$ ). Orang tua perlu mengarahkan anaknya untuk belajar, sehingga anak dapat memperoleh wawasan yang benar.

Kita ketahui bahwa keteladanan adalah bagian terpenting dalam proses pendidikan anak. Terutama pada anak usia balita. peranan orangtua menjadi amat penting dan menentukan warna kepribadian anak-anaknya. Hasil yang sama juga ditunjukkan bahwa keluarga yang pernah terpapar informasi BKB lebih tinggi partisipasinya dalam hal keteladanan/sebagai panutan dibandingkan keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB yaitu masing-masing sebesar 29,1 persen dan 23,2 persen.

#### **Aspek Perkembangan Sosial**

Menurut Musyarofah (2017), perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama<sup>20</sup>. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua dan keluarga yang akan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Pengekangan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua akan berakibat tidak baik bagi perkembangan anaknya. Anak akan cenderung menjadi pendiam dan sulit untuk bergaul dengan teman sebayanya. Namun jika orang tua bisa memberikan kebebasan pada anak (tentunya harus dengan pendampingan dan pengawasan) untuk dapat bermain dengan teman sebaya akan

membuatnya lebih terlatih untuk dapat mengambil keputusan dan membuka pandangan baru akan kehidupan sosial. Menurut Istiyani (2013) disebutkan bahwa melalui aktifitas bermain, anak dapat bersosialisasi, mampu menempatkan diri, mengenal aturan bersosialisasi, dapat melatih untuk menata emosi, toleransi, kerja sama, mengalah, perlunya sikap sportif, dan sikap-sikap positif lainnya<sup>21</sup>. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga yang pernah terpapar informasi BKB cenderung lebih tinggi dalam memberikan kesempatan anak bermain dengan teman sebaya dibandingkan keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB yaitu masing-masing sebesar 78,6 persen dan 77,1 persen. Namun setelah dianalisis lebih lanjut mengenai hubungan keduanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai p value sebesar 0,280.

Perhatian orang tua terhadap anak sangatlah penting, terutama dalam menunjang perkembangan sosial anak. Jika orang tua kurang atau bahkan tidak memberikan perhatian, maka anak biasanya akan melakukan pemberontakan, melakukan hal-hal yang tidak terpuji dan cenderung nakal. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian orang tuanya. Kesibukan yang dimiliki orang tua tanpa mau meluangkan waktu untuk memberikan perhatian pada anaknya akan membuat anak merasa bebas dalam bertindak dan bergaul dengan siapa saja, sehingga perkembangan sosial anak menjadi tidak terarah dan cenderung terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Kadang ada anggapan bahwa orang tua sibuk bekerja adalah untuk menghidupi kebutuhan keluarganya, sehingga mengenyampingkan perhatian dan kebutuhan pendidikan terhadap anaknya. Anak merasa cukup untuk dititipkan pada saudara bahkan neneknya atau pada fasilitas penitipan anak tanpa mau peduli terhadap perkembangan anaknya sendiri. Istilah lain yang populer adalah "seringkali kita

bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga tapi kita sering meninggalkan keluarga dan lupa bahwa ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi orang tua terhadap anaknya selain kebutuhan fisik yaitu kebutuhan bathin berupa perhatian dan kasih sayang.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ketika anak merasa adanya kepedulian dari pihak keluarga, teman sekelas atau sekolah dan komunitas, mereka cenderung meningkat rasa kepeduliannya pada orang lain, memiliki kemampuan dalam mengatasi konflik yang lebih baik, dan dapat perilaku baik. Jika orang tua mampu memberikan perhatian dan kebutuhan anak sesuai dengan dengan tahap perkembangannya maka perkembangan anak akan lebih optimal dan terarah. Disisi lain jika lingkungan tidak mendukung tentunya akan menghambat perkembangan sosial anak<sup>22</sup>.

Hasil analisis mengenai anak dikursuskan, disekolahkan, diikuti dalam lomba, yaitu lebih tinggi dilakukan oleh keluarga yang pernah berpartisipasi dalam BKB dibandingkan dengan anggota keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB. Hal ini perlu dilakukan supaya anak dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, bekerja sama, mengalah, sportif, dan sikap positif lainnya. Tempat pendidikan formal maupun non formal, seperti sekolah, tempat kursus dan pesantren digunakan untuk mengembangkan kecerdasan pikiran, pengetahuan dan wawasan. Selain itu sarana tersebut dapat juga digunakan sebagai pembelajaran sosialisasi bagi anak. Anak akan belajar bersosialisasi dengan sesama peserta didik atau teman sebaya di sekolah, tempat kursus atau pesantren, termasuk juga bersosialisasi dengan guru dan karyawan di sekolahnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa keluarga yang ikut kegiatan BKB cenderung lebih tinggi dibandingkan keluarga yang tidak ikut BKB dalam memberikan kesempatan anak untuk

bersosialisasi melalui sekolah dan tempat kursus walaupun tidak menunjukkan hubungan yang signifikan diantara keduanya (kelompok terpapar informasi BKB dengan yang tidak). Keadaan ini diperkuat dengan hasil analisis Pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahwa kategori indeks partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak dengan kategori kurang didominasi oleh kelompok orang tua yang tidak pernah terpapar informasi BKB.

Nilai indeks pola pengasuhan dari semua aspek (aspek pertumbuhan fisik, aspek perkembangan jiwa dan aspek perkembangan sosial) pada tabel 3 diketahui bahwa keluarga yang pernah terpapar informasi tentang BKB lebih baik dibandingkan keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB. Selanjutnya pada uji statistik menggunakan *Multiple Logistic Regression Test* menunjukkan bahwa aspek paling dominan yang dipengaruhi oleh informasi program BKB adalah aspek pertumbuhan fisik. Keadaan ini juga tentunya perlu kita kritisi bahwa diperlukan komposisi yang pas antara ketiga aspek dalam pola pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Terlalu fokus pada salah satu aspek juga akan berdampak kurang baik bagi aspek yang lain. Sebagaimana kita lihat sekarang ini keadaan gizi masyarakat dan IPM kita ini sudah lebih dibandingkan masa lalu namun fakta lain menunjukkan bahwa saat ini telah terjadi degradasi moral yang ditandai adanya kasus tawuran, korupsi, pembunuhan, pencurian dan kasus-kasus kriminal lainnya senantiasa hadir menghiasi media.

Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi para pengelola/kader BKB untuk senantiasa terus berbenah dalam mengelola program. Salah satu contoh yang bisa dilakukan adalah menyesuaikan materi KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) berupa pentingnya pola asuh anak sebagai investasi masa depan sebagai sumber

daya manusia yang berkualitas agar dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman masyarakat. Selain itu diperlukan upaya pengembangan kapasitas pengelola KB mengenai substansi program BKB baik melalui pelatihan maupun proses pendampingan. Proses pelatihan dapat bekerjasama dengan latbang BKKBN Jabar. Adapun proses pendampingan dapat dilakukan oleh Pengelola BKB di daerah (Kabupaten/Kota).

## SIMPULAN

Terdapat perbedaan yang signifikan antara keluarga yang pernah terpapar informasi BKB dengan yang tidak pernah terpapar informasi BKB dalam partisipasi pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Keluarga yang pernah terpapar informasi BKB tingkat partisipasi dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak lebih baik daripada keluarga yang tidak pernah terpapar informasi BKB. Namun diketahui bahwa keterpaparan keluarga terhadap informasi program BKB ini cukup rendah, bahkan dari jumlah responden yang pernah terpapar informasi BKB ini hanya 2 % yang pernah atau terlibat (aktif) sebagai anggota kelompok BKB. Hasil uji regresi logistik berganda menunjukkan bahwa, Variabel Pertumbuhan fisik merupakan paling dominan diantara aspek lainnya (jiwa dan sosial) terhadap partisipasi keluarga dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun. Diperlukan upaya promosi yang gencar dan seimbang antara ketiga aspek pada pola pengasuhan dan tumbuh kembang anak sehingga outputnya dapat menciptakan dan mendukung program ketahanan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Puspitawati H. Gender Dan Keluarga: Konsep Dan Realita Di Indonesia. Bogor: IPB Press; 2012.
2. Wahy H. Keluarga Sebagai Basis

- Pendidikan Pertama dan Utama. 2012;XII(2):245-258.
3. Agustiana E. Analisis Implementasi Kebijakan Bina Keluarga Balita Holistik Integratif di Kota Bandung. 2017.
  4. Indang Trihandini D. Karakteristik Keluarga yang Berpotensi Aktif Ikut dalam Kelompok Kegiatan (Poktan) Tribina (BKB, BKR, BKL). Puslitbang KB-KS BKKBN. 2013.
  5. Hastasari C. Pengembangan Model Komunikasi Pelayanan untuk Menghasilkan Kader yang Kreatif dalam Menunjang Keberhasilan Program Bina Keluarga Balita. *J Komun.* 2014;6(154).
  6. Oktriyanto. Partisipasi Keluarga Anggota Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Pengasuhan dan Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun. *J Kependudukan Indonesia.* 2016;1(2):133-142.
  7. Bappenas RI. Pedoman Perencanaan Program Gerakan Sadar Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan. 2013;p 1-8.
  8. Pratama. Dampak Partisipasi Orang Tua dalam Kegiatan Bina Keluarga Balita. *J Antol Pendidik Luar Sekol.* 2017:42--52.
  9. Karika dkk. Factors Affecting Kader Role In Achievement Nutrition Improvement In Toddlers in. 2018;1(2):45-51.
  10. Kartika, Mufida N, Karmila, Marlina. *Factors Affecting Kader Role In Achievement Nutrition Improvement In Toddlers in.* *J Kesehat Glob.* 2018;1(2):45-51.  
file:///G:/RESEARCH/2019/SKAP 2018 (Poltekkes)/Penulisan Jurnal Tahap II/Referensi/Kartika et al. - 2018 - Factors Affecting Kader Role In Achievement Nutrition Improvement In Toddlers in.pdf.
  11. Kementerian Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar. 2013.
  12. Sulistyorini C D. Posyandu Dan Desa Siaga Panduan Untuk Bidan Dan Kader. Yogyakarta: Nuha Med; 2010.
  13. Gizella, Dany Hilmanto DR. *Role of Hearth Program with Undernutrition Incidence among Toddlers in Tangerang City* Peranan Program Pos Gizi dengan Kejadian Gizi Kurang pada Anak Bawah Lima Tahun di Kota Tangerang. 2016;11(38):14-19. doi:10.21109/kesmas.v11i1.757
  14. Sudja A. Prediktor status gizi poltekkes. *J Riset Kesehatan.* 2013;6 No. 1:16.
  15. Simanjuntak BY, Haya M, Suryani D, Ahmad CA. *Early Initiation of Breastfeeding and Vitamin A Supplementation with Nutritional Status of Children Aged 6-59 Months.* 2018;12(3):107-113. doi:10.21109/kesmas.
  16. Tjekyan S. Pengaruh Suplementasi Vitamin A Terhadap Lama Diare pada Anak Usia 14-51 Bulan yang Berobat di Puskesmas Sukarami Palembang. 2015;2(2):117-123.
  17. Suharjana. Kata Kunci: J Pendidik Karakter. 2012:189-201. doi:DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1303>
  18. Maryunani. Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan. Jakarta: CV. Trans Info Media; 2010.
  19. Mendelsohn AL et. al. Reading Aloud , Play , and Social-Emotional Development. *Pediatrics.* 2018;141(5).
  20. Musyarofah. Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli. 2017;2(1):99-121.
  21. Istiyani D. Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung) Pada Anak Usia Dini di Kabupaten Pekalongan. *J Peneliti.* 2013;10 No. 1.
  22. Santrock. Perkembangan Anak. In: Edisi kese. Jakarta: PT. Erlangga; 2007.